

BAB III

METODE PENELITIAN

Permasalahan penelitian yang ingin dijabarkan disini adalah mengenai pengalaman subjek yang menderita HIV positif. Teori Viktor E. Frankl dalam penelitian ini dinyatakan bukan sebagai asumsi dan titik tolak, tetapi sekedar membantu peneliti untuk menganalisis hasil selama terpakai.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memandang fenomena atau gejala dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan penuh makna. Oleh karena itu, setiap aspek dari subjek penelitian mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Terdapat beberapa pendekatan yang menunjang penelitian kualitatif, salah satunya adalah pendekatan analisis eksistensial.

Analisis eksistensial merupakan suatu metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengungkap seluruh eksistensi individu secara utuh dan menyeluruh (Abidin, 2007). Ini merupakan kajian psikologis untuk mengungkap eksistensi manusia pada taraf empiris. Dalam pendekatan analisis eksistensial,

peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang ditelitinya untuk mengungkap eksistensi (kematian, perasaan tidak berharga, perasaan terisolasi, kebebasan untuk memilih, tanggung jawab, dan lainnya) dan pengalaman subjek dalam memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya, kepada dirinya, orang lain, dan kepada dunianya (Watson dan Bruin, 2007).

Metode pendekatan analisis eksistensial sangat berbeda dengan metode ilmiah yang pada umumnya bercorak kuantitatif, atau yang lebih menekankan pada perhitungan statistik dan pendekatan medis. Berdasarkan ciri-cirinya, pendekatan analisis eksistensial lebih tepat disebut pendekatan kualitatif. Disebut pendekatan kualitatif bukan hanya tidak menggunakan pengukuran dan perhitungan statistik, tetapi yang terutama karena penekanannya pada pendekatan yang bersifat intersubjektif. Analisis eksistensial berasumsi bahwa manusia, yang menjadi subjek kajian analisis eksistensial, merupakan makhluk yang tidak bisa direduksikan dengan angka-angka (statistik) dan pengukuran fisik (biologis) saja, karena dalam diri manusia terkandung makna atau nilai personal yang tidak bisa dikuantifikasikan dan tidak dijelaskan secara biologis. Dengan kata lain, ada unsur-unsur subjektif pada manusia yang harus didekati bukan secara objektif, melainkan intersubjektif (Abidin, 2007).

Dalam analisis eksistensial, diterapkan sebuah metode fenomenologi untuk menjelaskan eksistensi dan pengalaman subjek yang diselidiki. Fenomenologi berusaha memahami gejala-gejala (Hall & Lindzey, 1993). Yang khas dari fenomenologi adalah bahwa gejala yang hendak diselidiki itu haruslah berupa

gejala yang “murni” atau “asli”. Artinya, gejala tersebut jangan dicampurbaurkan dengan gejala lain yang tidak berhubungan, atau diintervensi oleh interpretasi-interpretasi lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan, atau bahkan dari teori-teori dalam ilmu pengetahuan yang telah peneliti miliki sebelumnya. Ini sesuai dengan tujuan fenomenologi itu sendiri, yakni “kembali pada realitasnya sendiri”. Realitas yang dimaksud tidak lain adalah gejala pertama, murni, dan asli. Untuk sampai ke gejala murni, bisa menggunakan reduksi fenomenologis dan reduksi eiditis.

Dalam reduksi fenomenologis, peneliti menyimpan dalam tanda kurung semua konsep atau teori yang berkenaan dengan gejala yang diselidiki. Teknis reduksi ini disebut *transendental* dimana reduksi fenomenologis menyingkap ego dan gejala karena reduksi fenomenologis membawa peneliti ke dunia fenomena (Moustakas, 1994). Contoh reduksi fenomenologis dalam penelitian ini adalah ketika peneliti akan dan sedang menyelidiki suatu gejala yang disebut makna hidup penderita HIV, langkah pertama untuk mengungkap makna dari gejala itu adalah menyimpan dalam tanda kurung konsep-konsep, teori-teori, pengetahuan awal, atau prasangka yang sudah ada mengenai makna hidup dan HIV/AIDS. Prasangka dan pengetahuan awal tersebut antara lain persoalan HIV/AIDS menyangkut perilaku seksual atau perilaku memakai narkoba, bahwa penderita HIV merasa terasing atau mengasingkan dirinya sendiri, bahwa penderita merasa dihakimi, bahwa penderita menghadapi kematian, mengalami depresi dan mereka menjadi tidak produktif, bahwa penderita memiliki ruang gerak yang terbatas, dan lainnya.

Dalam reduksi eiditis, peneliti berupaya menangkap gejala yang sangat esensial dan hal-hal yang berhubungan secara esensial dengan gejala yang dimaksud, meski secara fisik seolah-olah berhubungan. Contoh reduksi eiditis pada penelitian ini adalah peneliti menyimpan dalam tanda kurung gejala-gejala yang tidak berhubungan secara esensial dengan gejala yang akan diteliti yaitu bagaimana subjek memaknai hidup ketika tahu ia terinfeksi HIV. Namun pada kenyataannya, gejala yang tidak berhubungan seperti bagaimana subjek memaknai kehidupannya ketika SMA dan gejala ia memaknai dirinya sebagai pecandu narkoba berhubungan dengan gejala makna hidup ketika subjek terinfeksi HIV. bagaimana subjek memaknai hidupnya sekarang tampaknya tidak berhubungan dengan perilaku pemakaian narkoba dan perilaku kriminal yang dilakukannya semenjak usia SMA. Namun pada kenyataannya, gejala yang tidak berhubungan seperti bagaimana subjek memaknai kehidupannya ketika usia SMA dan gejala ia memaknai dirinya sebagai pecandu narkoba dengan gejala makna hidup ketika subjek terinfeksi HIV.

Tujuan penelitian eksistensial pada dasarnya adalah rekonstruksi eksistensi dan pengalaman manusia. Oleh sebab itu, peneliti eksistensial harus mengungkap aspek-aspek pengalaman yang sangat esensial pada diri subjek penelitian. Sejauh mana aspek-aspek tersebut berhubungan dengan diri subjek tergantung pada sejauh mana aspek-aspek tersebut dihayati oleh subjek. Ini berarti aspek-aspek yang berhubungan bukanlah menurut titik pandang peneliti, melainkan titik pandang subjek yang diteliti.

B. Rancangan Penelitian

Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana mengetahui dan menggambarkan makna penderitaan dari pengalaman hidup sehingga terbentuk kebermaknaan hidup penderita HIV, sehingga penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis eksistensial dengan metode fenomenologi untuk menjelaskan eksistensi dan pengalaman subjek, dengan cara penyajian data secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan hal-hal eksistensial dalam hubungannya dengan pengalaman subjek yang diteliti. Dengan alasan tersebut, maka penyajian data yang tepat adalah dalam bentuk dekripsi. Dalam hal ini peneliti tidak mengajukan asumsi atau hipotesis untuk diuji kebenarannya. Jadi penelitian ini lebih bertujuan untuk mendapat informasi dan gambaran tentang corak pengalaman seseorang yang menderita HIV positif.

C. Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

- 1) Pencarian topik atau tema yang diminati
- 2) Melakukan studi literatur
- 3) Melakukan kaji ulang terhadap penelitian sebelumnya
- 4) Membuat proposal penelitian
- 5) Membuat kriteria subjek yang diinginkan
- 6) Menghubungi pihak yayasan dimana subjek berada
- 7) Mempersiapkan kerangka wawancara

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Bertemu dengan subjek untuk menerangkan maksud dan tujuan penelitian, membuat kesepakatan, membangun kepercayaan bahwa kerahasiaan subjek terjamin
- 2) Menghubungi subjek untuk menentukan waktu untuk wawancara
- 3) Melakukan wawancara yang fokus kepada konstruk wawancara

c. Pengolahan Data

- 1) Mereduksi data melalui reduksi fenomenologis dan reduksi eiditis
- 2) Menyajikan data secara deskriptif
- 3) Membuat kesimpulan

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menampilkan kasus pada satu orang subjek. Pertimbangannya adalah bahwa dalam penelitian dengan metode fenomenologi atau kualitatif lainnya, analisis dan pencarian data bukan dalam rangka generalisasi dari berbagai eksistensi atau kuantitas yang biasanya disimbolkan dengan angka-angka. Alasan kedua adalah bahwa dalam penelitian dengan menggunakan fenomenologi, jumlah subjek penelitian tidak menjadi masalah karena yang dicari adalah esensi dari gejala yang diteliti. Memahami pengalaman subjek secara mendalam dalam rangka menemukan esensi bukanlah hal yang mudah. Oleh sebab itu, peneliti dalam waktu terbatas hanya memungkinkan untuk meneliti satu orang subjek.

Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk pemilihan subjek pada penelitian ini, dengan mengkhhususkan pada subjek yang mengalami fenomena yang diteliti. Sesuai dengan latar belakang penelitian, karakteristik subjek yang diperlukan adalah seorang laki-laki yang berusia antara 20-30 tahun, subjek terkena HIV karena jarum suntik, dan kooperatif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, dalam arti bahwa subjek pada awal pertemuan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah seorang laki-laki yang sedang menjalani rehabilitasi narkoba di Yayasan Insan Hamdani - Rumah Cemara.

E. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data adalah cara yang dipakai peneliti agar pertemuan peneliti dengan subjek dapat terlaksana. Sebelum mengambil data, untuk memastikan etika penelitian, peneliti menggunakan perjanjian penelitian. Perjanjian penelitian ini disusun sebagai persetujuan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan bersama dengan peneliti. Peneliti sebelumnya juga berkoordinasi dengan pihak yayasan untuk mengenalkan peneliti kepada subjek. Untuk itu peneliti memperhatikan hal tersebut dan menggunakan perjanjian tidak tertulis dengan subjek penelitian. Perjanjian penelitian berkisar antara area-area:

- a. Bahwa subjek sedang berpartisipasi dalam sebuah penelitian.
- b. Maksud, tujuan, dan kegunaan dari penelitian, termasuk tidak untuk membandingkan pengalaman subjek dengan pengalaman individu lainnya.

- c. Perjanjian penelitian termasuk persetujuan untuk menggunakan alat perekam dan wawancara lanjutan.
- d. Menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian

Pada penelitian ini, peneliti adalah alat untuk pengambilan data karena peneliti mencoba masuk dan memaknai eksistensi subjek. Ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menciptakan keterlibatan dalam suatu perhubungan langsung dengan penderita HIV. Penderita HIV, sebagai subjek, menciptakan perhubungan antara dirinya dengan pengalamannya. Sementara peneliti, juga sebagai subjek, memiliki kesempatan berada pada posisi penderita HIV untuk dapat turut menghayati isi pengalamannya dalam cara yang benar. Namun demikian, keterlibatan itu memiliki batas karena memang tidak mungkin peneliti benar-benar menjadi penderita HIV. Peneliti juga tetap harus menjadi peneliti yang pada banyak kesempatan perlu untuk membangun jarak dengan subjek penelitiannya.

Selain itu, teknik-teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur sebagai alat pengumpulan data utama untuk menjangkau informasi. Data yang dimaksud adalah menunjuk baik pada tindakan-tindakan maupun isi-isi kesadaran dengan objek dan makna-maknanya, meliputi persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan, dan hal lain dalam kesadaran yang berkaitan dengan pengalamannya sebagai HIV positif.

Wawancara ini menggunakan kerangka sebagai pedoman untuk mengetahui dan menangkap apa saja hal-hal eksistensial dari pengalaman serta pemaknaan subjek terhadap hidupnya. Peneliti juga menggunakan alat perekam dalam wawancara sebagai dokumentasi dengan persetujuan subjek penelitian.

b. Observasi

Alat bantu lainnya yang digunakan untuk menjaring data adalah observasi dari kata-kata, sikap tubuh, dan gerakan motorik selama wawancara tersebut dalam bentuk deskripsi.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian, dokumen mengenai subjek adalah sebuah brosur dimana tempat ia pernah bekerja sebagai koordinator di yayasan HIV/AIDS.

Dokumen lainnya adalah sebuah buku perkembangan subjek selama berada di yayasan.

F. Pengolahan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi.

Kata analisis disini tidak diartikan sebagai ‘memecah menjadi bagian-bagian’, namun lebih berbentuk penyingkapan atau penggambaran karena lebih sesuai dengan maksud sekaligus sifat fenomenologi itu sendiri. Penggambaran ini memakai beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi fenomenologis merupakan pengurangan (*bracketing*) dimana peneliti menunda semua konsepsi-konsepsi dengan tujuan untuk bisa menggali fenomena tanpa ada prasangka. Pengurangan terus berlanjut selama penelitian dilakukan agar mendapatkan deskripsi data yang akurat dari pengalaman-pengalaman subjek penelitian.
- b. Reduksi eiditis merupakan upaya untuk mencari data-data atau pola-pola yang umum dan bervariasi dari sebuah fenomena. Data-data yang bermakna diidentifikasi kemudian dimasukkan kepada tema yang diteliti. Ini bisa dilakukan dengan cara mengelompokkan pernyataan-pernyataan subjek yang memiliki makna berdasarkan indikator-indikatornya.
- c. Mendeskripsikan pengalaman subjek dengan kata-kata peneliti sendiri berdasarkan pemaknaan subjek terhadap hidupnya. Deskripsi secara tertulis (apa yang dialami oleh subjek) dikonstruksikan ke dalam tema utama sehingga terbentuk deskripsi yang terstruktur (bagaimana subjek penelitian mengalami pengalaman hidupnya melalui kejadian-kejadian tertentu).
- d. Membuat kesimpulan wawancara, bila perlu merubahnya. Kesimpulan disini bukan berarti generalisasi, mengingat penelitian ini lebih bersifat eksploratif. Kesimpulan lebih tertuju pada faktor-faktor pokok apa yang

muncul sehubungan dengan proses penciptaan makna hidup pada penderita HIV setelah didiagnosis.

Proses-proses di atas dilakukan dengan sejawat yang pernah atau sedang melakukan penelitian dengan metode serupa, pembimbing, dan/atau rekan-rekan dalam bidang yang sama.

G. Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seseorang yang sedang melakukan program rehabilitasi di Yayasan Insan Hamdani - Rumah Cemara, Bandung. Selain di Rumah Cemara, peneliti juga melakukan wawancara di Cikole yang merupakan tempat rehabilitasi narkoba dimana subjek mengerjakan program-programnya. Untuk mengambil dokumentasi laporan bulanan Rumah Cemara, peneliti datang ke Cimencyan untuk bertemu dengan konselornya.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa pengujian untuk menguji keabsahan data yaitu uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *conformability* (Sugiyono, 2007).

1. Uji *credibility*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, dan *member check*.

a. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi sumber

Pada penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu Irwan sebagai pihak yayasan Rumah Cemara, sahabat subjek, Erwin sebagai konselor subjek, dan istri subjek. Wawancara dengan pihak yayasan, sahabat, dan konselor dilakukan di Rumah Cemara sedangkan wawancara dengan istri subjek dilakukan melalui telepon karena istri subjek tinggal di salah satu kota di Sumatra Utara. Data yang telah dianalisis oleh peneliti dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan empat sumber data tersebut.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada subjek dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan dokumentasi laporan bulanan Rumah Cemara dan brosur LSM HIV/AIDS yang didirikan oleh subjek.

3) Triangulasi waktu

Pada penelitian ini, peneliti mempertanyakan kembali pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda yaitu pada wawancara berikutnya.

b. Diskusi dengan rekan sejawat

Proses dan hasil penelitian ini didiskusikan dengan rekan sejawat yang menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti berdiskusi dengan seorang psikolog yang berprofesi sebagai dosen Fenomenologi dan Analisis Eksistensial.

c. *Member check*

Member check dilakukan ketika peneliti sudah sampai pada tahap kesimpulan dan melakukan *check* terhadap subjek apakah kesimpulan penelitian sesuai atau tidak.

2. Uji *transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal yang bertujuan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, sehingga peneliti membuat laporan dengan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis.

3. Uji *dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan pembimbing sebagai auditor independent untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian dimulai dari peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

4. Uji *conformability*

Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Hasil penelitian ini disepakati auditor independen (para pembimbing) dan rekan sejawat.

I. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan observasi aktivitas-aktivitas subjek di Rumah Cemara. Hal ini dikarenakan subjek tidak boleh diganggu dalam mengikuti program-program rehabilitasi, terutama subjek pada saat itu dalam fase *re-entry*. Fase ini merupakan fase yang sangat penting karena dalam fase ini, subjek dipersiapkan untuk keluar dari Rumah Cemara seiring dengan berakhirnya program.

